

oleh anggotanya saja. Saat melakukan ibadah salat, mereka tidak mau salat berjama'ah yang diimami oleh orang di luar kelompok. Mereka hanya mau diimami oleh anggotanya, karena jika diimami oleh orang lain, maka salatnya tidak sah dan harus diulangi lagi. Baik itu salat fardhu, salat jum'at, maupun salat hari raya. Selain itu, mereka hanya mau mengaji dengan *amir* atau anggotanya, hal tersebut merupakan pengaplikasian doktrin *manqūl* yang diyakininya. Walaupun demikian, sejauh ini interaksi dan hubungan antara keduanya dapat berjalan dengan harmonis, saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa interaksi antara anggota LDII dengan masyarakat Gemurung dapat dikatakan cukup baik dalam beberapa hal. Akan tetapi, dalam hal lain misalnya dalam keagamaan, hubungan antara mereka masih terdapat jarak pemisah antara keduanya. Adanya hubungan kurang harmonis dalam hal keagamaan tersebut terjadi karena pemahaman tentang agama Islam antara keduanya memang tidak sama. Walaupun demikian, keduanya tetap dapat hidup berdampingan dalam sehari-hari dengan saling menghargai, menghormati dan tidak mengganggu satu sama lainnya.

B. Sikap Masyarakat Gemurung Terhadap LDII di desa Gemurung

Kehadiran LDII beserta ajarannya di desa Gemurung mendapatkan berbagai respon dari masyarakat Gemurung. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menggali data informasi terkait respon dari masyarakat melalui metode wawancara. Berdasarkan dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti

Adanya respon positif dari masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan jawaban atas tantangan yang diberikan kepada kelompok LDII dari masyarakat Gemurung. Adanya respon/jawaban dari tantangan yang cukup baik dengan strategi pendekatan dan akomodasi yang cukup meyakinkan dari kelompok LDII sangat besar manfaatnya bagi mereka yang mana sampai saat ini mereka masih bisa mempertahankan eksistensinya dan mengalami banyak perkembangan baik dalam bidang sosial, agama, ekonomi dan politik di tengah masyarakat Gemurung. Jumlah minoritas tidak menghambat pergerakan dan perkembangan kelompok LDII, karena tantangan yang ada dari masyarakat dapat dijawab dengan strategi-strategi yang cukup baik oleh kelompok LDII. Hal ini sesuai dengan teori *challenge and response* yang dikemukakan oleh Arnold Josep Toynbee.

Dalam bidang sosial mereka mulai bisa terbuka dan membaur dengan masyarakat sekitar, akan tetapi di sisi lain dalam bidang keagamaan dirasa masih kurang bisa terbuka seperti halnya sosial mereka dengan masyarakat. Hal itu juga didapati saat peneliti melakukan observasi di desa Gemurung untuk melakukan pengamatan kondisi sosial masyarakat Gemurung. Walaupun demikian, selama ini kelompok LDII tidak pernah membuat permasalahan ataupun mengganggu aktivitas keagamaan dari masyarakat mayoritas, sehingga masyarakat secara umum beranggapan bahwa kehadiran mereka dengan ajarannya bukanlah suatu ancaman dan tidak perlu dipermasalahkan selagi kerjasama dapat berjalan, berdampingan dengan baik dan harmonis dalam keseharian.

sudah tidak terjadi lagi, karena narasumber sendiri tidak pernah mendapati adanya pengepulan lantai ketika ia beberapa kali salat di masjid LDII. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya rasa toleransi dan keterbukaan yang ditunjukkan oleh mereka kepada masyarakat sekitar.

Menikah dengan anggota kelompok sendiri merupakan hal yang wajar adanya. Pada dasarnya hal tersebut bukan merupakan kemutlakan, akan tetapi hanya anjuran saja kepada anggotanya. Sama halnya dengan organisasi Muhammadiyah dan NU juga terdapat anjuran demikian, karena menikah dengan sesama golongan, aliran itu dapat meminimalisir adanya perselisihan dan percekocokan di kemudian hari. Sehingga dalam hidup keseharian terdapat pemikiran yang tidak jauh berbeda dan tujuan untuk membangun keluarga yang harmonis dapat terwujud.²⁰

Ketika hari raya Idul Adha, kelompok ini juga melaksanakan penyembelihan hewan kurban. Mereka tidak hanya membagikan daging kurban kepada anggotanya saja melainkan juga kepada masyarakat sekitar di luar kelompok. Sedangkan masalah tentang salat *jamā'ah*, mereka hanya mau dimami oleh imam atau anggotanya juga lebih memilih salat di masjid mereka sendiri. Sejauh ini hal tersebut dirasa masyarakat masih baik-baik saja, selagi mereka tidak mengganggu aktivitas keagamaan masyarakat pada umumnya. Hal tersebut juga terjadi dengan kelompok LDII yang berada di Gemurung, mereka tetap membagikan daging kurban kepada anggotanya juga

²⁰ Ainur Rofiq Fakhruddin, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Larangan Pernikahan di Luar Golongan Masyarakat Islam LDII; Studi Kasus di desa Glagahan kecamatan Perak kabupaten Jombang", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Syariah, Surabaya, 2013), 75.

